

Implementasi Pendidikan Berkepribadian Pancasila dalam Desain Kurikulum *Muatan Lokal* SD di Kabupaten Sragen: Sebuah Upaya Mempersiapkan Generasi Emas

Asep Yudha Wirajaya

Universitas Sebelas Maret
asepyudha.w@gmail.com

Article History

received 1/12/2021

revised 8/12/2021

accepted 15/12/2021

Abstract

Implementation of Pancasila character education is a must that must be carried out by all levels of education units. However, sometimes the limited hours of learning make teachers in schools experience various obstacles. Therefore, there needs to be a breakthrough that can combine this Pancasila character education with various other subjects at school so that its implementation can build the true character of Pancasila students. The implementation was carried out by adding 2 new subjects, namely Religious subjects and Sukowati Earth Creation Arts. In Religious subjects, the expected output is to be able to prepare religious students, according to their respective religions and beliefs. In Bumi Sukowati's Creative Arts subject, the output is expected to be able to equip students with cultural arts in the surrounding environment and at the same time prepare them to become strong and reliable young entrepreneurs. So, in addition to implementing Pancasila character education, this pilot project is also expected to improve the quality of learning in each of the Pembina State Elementary Schools..

Keywords: Pancasila character education, local content, golden generation, Elementary School, and Sragen

Abstrak

Implementasi pendidikan berkepribadian Pancasila merupakan sebuah keharusan yang wajib dijalankan oleh semua level satuan pendidikan. Akan tetapi, terkadang keterbatasan Jam Pembelajaran membuat para guru di sekolah mengalami berbagai kendala. Oleh karena itu, perlu ada sebuah terobosan yang mampu memadukan pendidikan berkepribadian Pancasila ini dengan berbagai mata pelajaran yang lain di sekolah sehingga implementasinya benar-benar dapat membangun karakter siswa Pancasila yang sesungguhnya. Adapun implementasi tersebut dilakukan dengan menambahkan 2 mata pelajaran baru, yaitu mata pelajaran Religius dan Seni Kreasi Bumi Sukowati. Dalam mata pelajaran Religius, output yang diharapkan adalah mampu menyiapkan siswa yang religius, sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing. Dalam mata pelajaran Seni Kreasi Bumi Sukowati, outputnya diharapkan mampu membekali siswa dengan seni budaya di lingkungan sekitar dan sekaligus menyiapkan menjadi enterpreuner muda yang tangguh dan handal. Jadi, selain untuk mengimplementasikan pendidikan berkepribadian Pancasila, *pilot project* ini juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di masing-masing Sekolah Dasar Negeri Pembina.

Kata Kunci: pendidikan berkepribadian Pancasila, muatan lokal, generasi emas, Sekolah Dasar, dan Sragen

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series

<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284

e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Globalisasi telah membuat perubahan besar dalam semua sektor kehidupan, termasuk di dalamnya adalah dunia pendidikan. Dunia pendidikan dituntut harus cepat menyesuaikan dengan perkembangan zaman sehingga ia mampu menyiapkan layanan pendidikan yang terbaik dan dapat menghadapi perubahan yang sedemikian cepat. Konsep inilah yang seringkali diistilahkan dengan revolusi mental (Aziz & Widigdo, 2020). Dengan demikian, semua stakeholder dunia pendidikan harus senantiasa mempersiapkan diri sebaik mungkin sehingga mereka dapat tampil sebagai garda terdepan dalam menghadapi berbagai perubahan yang ada dan mungkin terjadi.

Dalam konteks pendidikan berkarakter Pancasila, tentu saja tantangan ini menjadi sebuah peluang yang harus disikapi dengan bijak oleh semua pihak. Artinya, dengan kurikulum yang ada saat ini, para stakeholder pendidikan ditantang untuk dapat mempersiapkan generasi emas yang mampu tampil sebagai calon-calon pemimpin bangsa yang berkarakter Pancasila (Hayat (Universitas Islam Malang), 2013). Terlebih lagi, Indonesia ke depan akan menghadapi bonus demografi yang akan dimulai pada tahun 2025 dan 100 Tahun Indonesia merdeka, yaitu 2045. Kedua momentum ini tentunya menjadi titik poin yang sangat penting bagi perjalanan sejarah bangsa ini. Oleh karena itu, perlu adanya persiapan yang matang sehingga kedua momentum tersebut dapat ditangkap dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya (Rahmat, 2010).

Dalam konteks ini pula, pemerintah kabupaten Sragen melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan merancang sebuah pengembangan kurikulum Muatan Lokal yang sekaligus berupaya menjawab kebutuhan dan tantangan zaman. Tentu saja, pengembangan kurikulum muatan lokal ini tetap mengacu pada peraturan yang ada (Permendikbud No. 79 Tahun 2014 Tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013, 2014). Dalam peraturan tersebut, pemerintah daerah diperbolehkan untuk mengembangkan muatan lokal dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut: (a) analisis konteks lingkungan alam, sosial, dan/atau budaya; (b) identifikasi muatan lokal; (c) perumusan kompetensi dasar untuk setiap jenis muatan lokal; (d) penentuan tingkat satuan pendidikan yang sesuai untuk setiap kompetensi dasar; (e) pengintegrasian kompetensi dasar ke dalam muatan pembelajaran yang relevan; (f) penetapan muatan lokal sebagai bagian dari muatan pembelajaran atau menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri; (g) penyusunan silabus; dan (h) penyusunan buku teks pelajaran.

Dengan demikian, daerah diberi pintu kebebasan yang seluas-luasnya untuk melakukan inovasi dan kreasi yang sejalan dengan tuntutan dan kebutuhan global. Artinya, pengembangan kurikulum muatan lokal juga dapat dilakukan sejalan dengan pendidikan berkarakter Pancasila, yang di dalamnya terkandung nilai-nilai religius, nilai-nilai toleransi, nilai-nilai persatuan, dan lain sebagainya. Jadi, pengembangan kurikulum muatan lokal ini sebenarnya juga semakin mengokohkan pendidikan karakter Pancasila (Sekjen Kemendikbud, 2021).

METODE

Secara umum, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif (Herdiansyah, 2012; Huberman, 1992; Moleong, Lexy, 1995; Taylor, S. J., & Bogdan, 1998). Penerapan metode ini tentu saja mengutamakan validitas dan reliabilitas data sehingga dapat mendukung dalam proses analisis dan pengambilan simpulan. Dalam upaya pencarian dan pengumpulan data tersebut, dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut.

- (1) Survey kepada semua UPTD dan semua Kepala SDN Pembina di masing-masing kecamatan terkait dengan persepsi dan pendapat tentang implementasi muatan lokal selama ini. Dalam konteks ini pula, dilakukan penjangkauan terhadap berbagai potensi dan kendala dalam penerapan muatan lokal di sekolah masing-masing.

- (2) Studi dokumen dan wawancara tentang identifikasi keunggulan lokal. Secara khusus, studi dokumen dan wawancara ini dilakukan dengan pihak Bappeda dan Dinas Pariwisata Kabupaten Sragen. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat mulai memetakan potensi-potensi daerah yang nantinya dapat diangkat menjadi suplemen materi pembelajaran dalam muatan lokal, khususnya dalam materi Seni Kreasi Bumi Sukowati.
- (3) FGD (*Focus Group Discussion*) dengan melibatkan 2 perwakilan Bappeda (litbang, ekonomi, kesra), pariwisata, pengawas SD, dewan pendidikan, perwakilan kepala SD, dinas pendidikan, tim UNS untuk lebih memantapkan data terkait dengan potensi keunggulan daerah dan nilai-nilai kearifan lokal di Kabupaten Sragen.

Data-data tersebut nantinya akan digunakan untuk dapat menyusun perumusan kompetensi dasar untuk setiap jenis muatan lokal ATAU sering juga diistilahkan dengan Capaian pembelajaran. Dalam hal ini, perlu disepakati bahwa Capaian Pembelajaran dirumuskan berdasarkan fase-fase. Tentu saja hal ini dilakukan dengan merujuk atau menyesuaikan dengan kurikulum operasional sekolah penggerak.

Adapun dalam perumusan Kompetensi Dasar atau Capaian Pembelajaran akan melibatkan tokoh agama, pengawas SD, guru agama, guru seni budaya, guru prakarya. Perumusan Capaian Pembelajaran tersebut dilakukan dalam bentuk kegiatan workshop. Adapun metodenya dilakukan dengan model kerja kelompok untuk merumuskan Kompetensi Dasar atau Capaian pembelajaran. Pembagian kelompok ini dilakukan untuk memudahkan koordinasi di antara masing-masing mata pelajaran dalam muatan lokal. Adapun pembagian kelompoknya, yaitu (1) kelompok religius; (2) kelompok seni budaya; dan (3) kelompok prakarya (Nurhadi, 2018).

Adapun Tim UNS selaku pendamping atau fasilitator sebelum kegiatan workshop sudah memiliki draf Kompetensi Dasar atau Capaian Pembelajaran berdasarkan hasil survey dan FGD yang telah dilakukan. Dengan demikian, workshop akan lebih terarah pada: (a) penyusunan pokok materi/bahan kajian untuk masing-masing tingkat/kelas dan (b) penyusunan contoh perangkat pembelajaran, selebihnya diserahkan kepada masing-masing satuan pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi pengembangan kurikulum muatan lokal Kabupaten Sragen secara spesifik telah menghasilkan 2 (dua buah) nama mata pelajaran, yaitu mata pelajaran: (1) religius; dan (2) Seni Kreasi Bumi Sukowati. Adapun mata pelajaran religius diberikan materi-materi pengayaan yang berbeda dengan muatan kurikulum mata pelajaran agama. Akan tetapi, materi pengayaan tersebut dimaksudkan sebagai materi pemer kaya bagi siswa sehingga diharapkan siswa akan mampu mengimplementasikan nilai-nilai ajaran agama dan kepercayaannya masing-masing. Adapun mata pelajaran Seni Kreasi Bumi Sukowati merupakan seperangkat materi yang dapat dipilih oleh sekolah masing-masing yang tentunya telah disesuaikan dengan potensi seni, budaya, dan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di daerahnya masing-masing.

Dengan demikian, penambahan kedua mata pelajaran tersebut diharapkan dapat mengakselerasi peningkatan kualitas mutu pendidikan, khususnya di tingkat Sekolah Dasar di wilayah Kabupaten Sragen. Adapun penerapan kebijakan ini mulai diberlakukan pada awal tahun ajaran baru 2022. Artinya, sekolah-sekolah yang telah ditunjuk sebagai *pilot project* implementasi kebijakan ini mulai dari sekarang bisa mempersiapkan segala sesuatunya. Dari hasil penelusuran penulis, pengembangan kurikulum muatan lokal ini baru dilakukan di Kabupaten Magelang, tetapi dalam konteks mendukung dan mempersiapkan destinasi wisata berupa desa wisata. Sementara, yang dikembangkan di Kabupaten Sragen, cakupannya jauh lebih luas lagi. Jadi, pengembangan kurikulum muatan lokal di Kabupaten Sragen ini jauh lebih kompleks dan terintegrasi dengan pendidikan karakter Pancasila.

Dengan kata lain, kurikulum yang memuat muatan lokal ini sangat bermanfaat karena bertujuan untuk menginformasikan dan mengenalkan siswa pada detail budaya dan potensi daerah setempat. Dengan demikian, dapat memberikan bekal bagi anak-anak dan siswa untuk dapat hidup bermasyarakat, baik di masa sekarang maupun di masa depan. Artinya, pendidikan harus dapat memberikan bekal kecakapan hidup bagi para siswa agar mereka dapat bergaul dalam dunia yang semakin tanpa batas (Andarini, 2019).

A. Mata Pelajaran Religius

Dalam pengembangan kurikulum muatan lokal religius, pihak-pihak yang dilibatkan adalah FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama), Pengawas, Guru-guru Agama, Guru Penghayat Kepercayaan, dan UPTD. Pada tahap awal, Guru-guru Agama diminta membuat Capaian Pembelajaran yang merupakan pengayaan dari kurikulum agama (Susanto, 2007).

Artinya, Capaian Pembelajaran yang ditentukan baik pada kelas kecil maupun kelas besar harus berbeda dengan apa yang sudah ditentukan dalam kurikulum 2013. Hal ini penting ditegaskan di awal agar tidak terjadi pengulangan materi yang sama. Adapun pengembangan materi religius ini disesuaikan dengan ketetapan pemerintah tentang 6 agama yang diakui dan penghayat kepercayaan. Meskipun, pada kenyataannya untuk data siswa yang beragama Konghucu belum ditemukan di Kabupaten Sragen. Namun, sebagai sebuah kebijakan yang baik maka sudah semestinya segala kemungkinan yang ada harus dapat dipersiapkan.

Hal ini perlu dilakukan sebagai bentuk antisipasi agar ke depan bila dijumpai atau didapati siswa yang beragama Konghucu, maka kurikulumnya sudah siap. Oleh karena itu, Tim fasilitator mewawancarai tokoh agama dan guru agama Konghucu yang ada di Kotamadya Surakarta. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, tim kemudian menyusun draf Capaian Pembelajaran yang terkait dengan materi religius agama Konghucu.

Begitu pula dengan para pemeluk aliran kepercayaan, tim pun mengundang beberapa kordinator penghayat kepercayaan di Kabupaten Sragen untuk dapat bergabung dan memberikan sumbangsih dalam rangka penyusunan pengembangan kurikulum muatan lokal ini. Dengan demikian, semua pihak terwadahi dan terwakili dalam slot mata pelajaran religius.

Perlu diketahui bersama bahwa aliran penghayat kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Kabupaten Sragen itu ada lima macam aliran, yang satu dan lainnya memiliki keunikan dan karakter yang berbeda. Oleh karena itu, kelimanya juga perlu diwadahi secara tersendiri dalam slot mata pelajaran religius. Hal inilah sebenarnya sebagai bentuk nyata terhadap penghormatan dan penghargaan serta sekaligus toleransi yang diajarkan dan ditelendankan melalui kebijakan pengembangan kurikulum muatan lokal (Suparlan, 2014).

Berikut ini beberapa contoh Capaian Pembelajaran yang telah disusun oleh tim Religius.

Nama Mata Pelajaran:

Muatan Lokal Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti

Mata pelajaran pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa digambarkan dalam 5 elemen pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang meliputi (1) Sejarah, (2) Keagungan Tuhan, (3) Budi pekerti, (4) Martabat spiritual, (5) Larangan dan kewajiban. Secara rinci elemen-elemen Mata Pelajaran Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah sebagai berikut.

Elemen	Deskripsi
Sejarah	Elemen Deskripsi Sejarah Pada elemen ini, peserta didik peserta didik dapat menguraikan catatan perkembangan sejarah Kepercayaan terhadap Tuhan YME, serta mengambil nilai kebijaksanaan dan tauladan dari sejarah tokoh penghayat Kepercayaan, serta pelaku dan pejuang Kepercayaan
Keagungan Tuhan	Pada elemen ini, peserta diarahkan untuk Memahami kebesaran Tuhan Yang Maha Esa sehingga dapat menunjukkan sikap taat kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan alam sekitar baik secara mandiri serta penuh percaya diri dan tanggung jawab dengan menjalankan perilaku hidup bersih dan sehat serta sikap santun dan menghargai sesama manusia. Selain itu peserta didik dapat mengakui dan menerima adanya keterbatasan dalam diri manusia
Budi Pekerti	Pada elemen ini, peserta didik menunjukkan perilaku budi pekerti luhur dan keteladanan dengan cara menghayati peran serta dan sumbangsih penghayat Kepercayaan dalam kegiatan kemasyarakatan serta di kehidupan berbangsa dan bernegara.
Martabat Spiritual	Pada elemen ini, peserta didik mempelajari keragaman budaya nusantara dan kearifan lokal, bentuk-bentuk ritual, serta menunjukkan sikap religius dengan kecerdasan spiritual.
Larangan dan Kewajiban	Pada elemen ini, peserta didik memahami pentingnya berbuat baik dan menghindari perbuatan buruk serta melaksanakan kewajiban dalam Kepercayaan

Capaian Pembelajaran dan Garis Besar Materi

Fase A (Kelas 1-2-3)		Fase B (Kelas (4-5-6)	
Capaian Pembelajaran	Garis Besar Materi	Capaian Pembelajaran	Garis Besar Materi
Sejarah (-)	(-)	<p><u>Sejarah</u></p> <p>Peserta didik dapat mengenal asal usul Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan cara mengenal ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta sejarah penyebaran</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Asal usul • Tahapan pembakuan • sejarah penyebaran • Keteladanan dan perjuangan tokoh

		Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Indonesia	
<p><u>Keagungan Tuhan</u></p> <p>Peserta didik dapat mengenal kebesaran Tuhan melalui pengamatan tubuh.</p> <p>Peserta didik dapat mengenal dan menunjukkan anggota tubuh, fungsi pancaindra agar dapat menjaga kebersihan merawat anggota tubuh sebagai anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Anggota tubuh dan panca indra • Bersyukur atas anggota tubuh • Bangga dengan diriku • Kebersihan Anggota tubuh sebagai anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa 	<p><u>Keagungan Tuhan</u></p> <p>Peserta didik dapat menunjukkan sikap taat kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan alam sekitar.</p> <p>Peserta didik dapat menunjukkan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa dengan cara menunjukkan cara manambah di lingkungan rumahnya. Peserta didik dapat mengenal dan mengikuti hari-hari besar Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap taat kepada Tuhan Yang Maha Esa • Perilaku bersyukur • Kebesaran Tuhan Yang Maha Esa • Kemahakuasaan Tuhan Yang Maha Esa • Keberadaan, sifat-sifat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa • Hari-hari besar Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa
<p><u>Budi pekerti</u></p> <p>Peserta didik dapat mengenal budi pekerti. Peserta didik mulai mengenal hingga menunjukkan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Disiplin • Jujur • Santun • Gotong-royong • Toleransi • Percaya diri • Unggah-ungguh 	<p><u>Budi pekerti</u></p> <p>Peserta didik dapat menunjukkan budi pekerti. Peserta didik mulai mengenal hingga</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Welas asih</i> • <i>Mawas diri</i> • <i>Tepo seliro</i> • <i>Wicaksana</i> • Tanggung jawab • Disiplin dan kerja keras • Unggah-ungguh

<p>sikap-sikap dalam budi pekerti dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.</p>	<p>kelokalan</p>	<p>menunjukkan sikap-sikap dalam budi pekerti dalam berinteraksi dengan keluarga, lingkungan sekitarnya, teman, dan guru serta berdialog antar Agama dan Kepercayaan</p>	<p>kelokalan</p>
<p><u>Martabat spiritual</u></p> <p>Peserta didik dapat mengenal rasa bersyukur atas karunia ciptaan Tuhan dengan cara mengeksplorasi kecintaanya kepada dirinya orang tua, teman, dan guru, sebagai bukti ciptaan-Nya dalam lingkungan yang beragam. Peserta didik juga dapat mengikuti kegiatan ritual di tempat/bangunan peribadatan untuk memahami kapasitas dirinya sebagai ciptaan-Nya yang patut disyukuri yang dapat berupa martabat spiritual.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Cerita rakyat kelokalan • Wayang dan ceriteranya • Lagu-Lagu Dolanan Daerah dan nilai spiritnya • Tembang macapat pengiring manambah • Hasil karya Penghayat Kepercayaan atau kelokalan • cara dan perilaku bersyukur • budaya <i>semedi</i> 	<p><u>Martabat spiritual</u></p> <p>Peserta didik dapat menunjukkan perilaku bersyukur atas karunia ciptaan Tuhan dengan memperlihatkan rasa cinta kepada sesama manusia, hewan, bangsa, negara dan alam sekitar sebagai bukti ciptaan-Nya dalam lingkungan yang beragam. Peserta didik juga dapat menjalankan kegiatan ritual di tempat/bangunan peribadatan untuk memahami kapasitas diri serta lingkungannya sebagai ciptaan-Nya yang patut disyukuri yang dapat berupa martabat spiritual dengan menyajikan salah</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Cerita rakyat kelokalan • Wayang dan ceriteranya • Tembang macapat pengiring manambah • Hasil karya Penghayat Kepercayaan atau kelokalan • cara dan perilaku bersyukur • pitutur-pitutur luhur • budaya <i>semedi</i>

		satu hasil karya Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.	
<p><u>Larangan dan kewajiban</u></p> <p>Peserta didik dapat belajar menahan diri terhadap larangan-larangan yang terdapat di lingkungan keluarga, teman, dan guru. Peserta didik dapat menunjukkan kewajiban dirinya dalam lingkungan keluarga, guru, dan temannya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Angger-angger</i> penghayat kepercayaan • Perbuatan baik • Aturan dan larangan 	<p><u>Larangan dan kewajiban</u></p> <p>Peserta didik dapat mengendalikan dirinya terhadap larangan-larangan yang terdapat di lingkungan keluarga, teman, guru dan lingkungan sekitarnya. Peserta didik dapat menunjukkan kewajiban dalam lingkungan keluarga, guru, temannya dan lingkungan sekitarnya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Angger-angger</i> penghayat kepercayaan • Perbuatan baik • Aturan dan larangan

(Sumber: Dokumen Lampiran Perbup Sragen tentang Muatan Lokal)

B. Mata Pelajaran Seni Kreasi Bumi Sukowati

Mata Pelajaran Seni Kreasi Bumi Sukowati pada prinsipnya berupaya menampung berbagai potensi seni budaya dan kearifan lokal daerah dan sekaligus menjadikannya sebagai sumber inspirasi bagi pengembangan jiwa entrepreneurship siswa. Selain itu, baik secara langsung maupun tidak langsung, materi kurikulum ini juga telah menyiapkan insan-insan wirausaha mandiri yang siap untuk mengembangkan potensi daerah dan bahkan siap untuk menghadapi tantangan serta persaingan global. Jadi, muatan materi kurikulum ini tidak sekedar memperkenalkan seni budaya dan kearifan lokal saja.

Berdasarkan pendataan yang telah dilakukan baik oleh Bappeda, Dinas pariwisata, dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sragen telah dapat dipetakan masing-masing potensi di 20 kecamatan seluruh wilayah Kabupaten Sragen. Misalnya saja daerah Kecamatan Masaran memiliki potensi sentra batik "Girli" (Pinggir Kali) Bengawan (Sukirman, 2012). Oleh karena itu, salah satu materi Seni Kreasi Bumi Sukowati yang dikembangkan adalah terkait dengan materi batik, baik itu yang terkait langsung dengan proses pembuatannya maupun yang terkait dengan aspek

pewarnaan, aspek penciptaan berbagai motif baru, serta aspek pemasaran (Rizali, 2014).

Dalam konteks pengembangan materi ini, pihak sekolah dapat saja meminta bantuan Dunia Usaha untuk memberikan materi pembelajaran atau bisa juga Dunia Usaha memberikan bantuan dana CSR mereka untuk lebih mengembangkan lagi materi-materi tersebut sehingga ke depan sekolah di daerah Kecamatan Masaran dapat dijadikan semacam Laboratorium Batik yang lengkap dan memadai sehingga bisa menjadi percontohan bagi daerah-daerah lainnya (Rizali, 2014).

Sementara daerah Kecamatan Kalijambe yang selama ini dikenal sebagai daerah situs purbakala warisan dunia, maka dalam kurikulum Seni Kreasi Bumi Sukowati ditekankan akan pentingnya kesadaran masyarakat tentang arti pentingnya situs dan peninggalan purbakala bagi dunia pendidikan dan dunia pariwisata. Dengan demikian, kesadaran tersebut dapat memicu rasa *handarbeni* untuk terus merawat dan melestarikan situs warisan dunia ini (Febriyanto et al., 2018). Selain itu, siswa juga dididik untuk bisa membuat kerajinan tangan yang khas daerah Sangiran sehingga bisa menambah pendapatan keluarga dan masyarakat. Tentu saja hal ini sangat sejalan dengan visi dan misi pemerintah, baik pusat maupun daerah.

Untuk daerah Kecamatan Sumberlawang yang cukup banyak kesenian daerah, maka potensi tersebut diangkat sebagai salah satu unggulan dalam kurikulum muatan lokal. Dengan demikian, bibit-bibit unggul daerah yang sudah tertempa oleh lingkungan keluarga dan tempat tinggalnya bisa mendapatkan tempat tersendiri di sekolah. Selain itu, potensi mereka bisa lebih diasah sehingga dapat memajukan seni budaya daerah (Jalan et al., 2017).

Adapun untuk daerah yang selama ini sudah dikenal sebagai penghasil makanan olahan, maka materi pengembangan kurikulum muatan lokalnya lebih ditekankan pada upaya peningkatan mutu atau peningkatan inovasi olahan makanan tersebut sehingga dapat lebih baik lagi. Bahkan, bisa dijual ke luar daerah Sragen. Dengan demikian, siswa sejak dini sudah mulai diasah untuk bisa melihat berbagai peluang yang ada sehingga ke depan mereka dapat menjadi wirausahawan muda yang mandiri dan tangguh (Panglipur & Amijaya, 2019). Dengan demikian, pendidikan bukan saja berbicara tentang transfer pengetahuan, tetapi lebih pada pendekatan yang mengedepankan sikap atau *attitude* dalam melihat, mencermati, dan menyikapi segala peluang serta tantangan yang ada (Putri, 2017).

Berikut ini beberapa contoh Capaian Pembelajaran dalam mata pelajaran Seni Kreasi Bumi Sukowati.

Nama Mata Pelajaran : Muatan Lokal “Seni Kreasi Bumi Sukowati”

Fase A (Kelas 1-2-3)		Fase B (Kelas 4-5-6)	
Capaian Pembelajaran	Garis Besar Materi	Capaian Pembelajaran	Garis Besar Materi
<p>Mengolah makanan tradisional khas Sragen</p> <ol style="list-style-type: none"> Siswa dapat mengenali berbagai hal tentang pohon singkong (bentuk pohon, tempat hidup, cara menanam, merawat dan memanen) Siswa dapat 	<ol style="list-style-type: none"> Deskripsi pohon singkong 	<p>Mengolah makanan tradisional khas Sragen</p> <ol style="list-style-type: none"> Siswa dapat membuat olahan singkong dengan teknik direbus (singkong rebus dan tape) Siswa dapat membuat olahan singkong dengan teknik dikukus 	<ol style="list-style-type: none"> Jenis olahan singkong Teknik mengolah singkong

<p>menyebutkan makanan khas yang terbuat dari singkong</p> <p>3. Siswa dapat mengenali cara mengolah singkong (rebus, kukus, dan goreng)</p> <p>4. Siswa dapat berkreasi menyajikan hasil olahan singkong.</p>	<p>2. Jenis olahan singkong</p> <p>3. Teknik mengolah singkong</p> <p>4. Kreasi penyajian olahan singkong yang menarik</p>	<p>(sawut, gethuk dan lemet)</p> <p>3. Siswa dapat membuat olahan singkong dengan teknik digoreng (balung kethek, klenyem dan keripik singkong)</p> <p>4. Siswa dapat mengemas olahan singkong dengan berbagai kreasi yang menarik dari daun pisang.</p> <p>5. Siswa dapat membuat olahan makanan dari tepung singkong (gapek/tapioka) contohnya thiwul, bolu thiwul dan cilok)</p>	<p>3. Teknik mengemas hasil olahan singkong dengan daun pisang.</p> <p>4. Jenis olahan tepung singkong</p>
--	--	---	--

(Sumber: Dokumen Lampiran Perbup Sragen tentang Muatan Lokal)

Nama Mata Pelajaran : Muatan Lokal “Seni Kreasi Bumi Sukowati”

Fase A (Kelas 1-2-3)		Fase B (Kelas 4-5-6)	
Capaian Pembelajaran	Garis Besar Materi	Capaian Pembelajaran	Garis Besar Materi
<p>Seni Karawitan: Seni Musik, Seni Suara, Seni Tari.</p>			
<p>Seni Kerajinan</p> <p>Siswa dapat menentukan rancangan atau desain kerajinan.</p> <p>1. Mengidentifikasi jenis kerajinan tangan.</p>	<p>1. Jenis kerajinan tangan.</p> <p>2. Gambar / rancangan</p>	<p>Seni Kerajinan</p> <p>Siswa dapat membuat kerajinan tangan sederhana.</p> <p>1. Praktik penggunaan alat untuk kerajinan tangan.</p>	<p>1. Praktik penggunaan alat untuk kerajinan</p>

2. Membuat gambar / rancangan desain kerajinan tangan.	desain kerajinan tangan.	2. Dapat membuat kerajinan tangan sederhana.	tangan. 2. Produk kerajinan tangan sederhana.
3. Mengetahui alat dan bahan untuk kerajinan tangan yang akan dibuat.	3. Alat dan bahan untuk kerajinan tangan yang akan dibuat.	3. Membuat produk kerajinan tangan yang bernilai jual tinggi.	3. Produk kerajinan tangan yang bernilai jual tinggi.

(Sumber: Dokumen Lampiran Perbup Sragen tentang Muatan Lokal)

Nama Mata Pelajaran : Muatan Lokal “Seni Kreasi Bumi Sukowati”

	Fase A (Kelas 1-2-3)		Fase B (Kelas 4-5-6)	
	Capaian Pembelajaran	Garis Besar Materi	Capaian Pembelajaran	Garis Besar Materi
Seni Karawitan:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa memiliki kemampuan menyebutkan berbagai alat musik karawitan 2. Siswa memiliki kemampuan menabuh alat musik gamelan 3. Siswa memiliki kemampuan menghafalkan notasi gendhing 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengenalan alat musik karawitan 2. Menabuh alat musik karawitan 3. Pengenalan notasi gendhing 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa memiliki kemampuan menabuh alat musik karawitan dengan benar 2. Siswa memiliki kemampuan menyajikan pentas seni karawitan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menabuh gamelan bersama-sama 2. Menabuh gamelan gendhing garapan/ aransemen baru
Seni Musik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa memiliki kemampuan mengenali jenis- jenis alat musik ritmis 2. Siswa mampu memainkan alat musik ritmis 3. Siswa mampu menghafal not balok 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengenalan alat musik ritmis 2. Memainkan alat musik pianika 3. Pengenalan Not balok 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa memiliki kemampuan bermain alat musik sesuai tangga nada 2. Siswa memiliki kemampuan menyajikan dan mengkreasikan lagu-lagu nasional menggunakan alat musik ritmis 	<ol style="list-style-type: none"> 1. memainkan alat musik ritmis ; Pianika dan Suling 2. memainkan lagu-lagu nasional menggunakan pianika dan suling
Seni Suara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa memiliki kemampuan menyanyikan lagu wajib 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengenalan lagu-lagu wajib Misal : Garuda pancasila, Hari 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa memiliki kemampuan menyanyikan lagu wajib dan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengenalan lagu wajib dan nasional. Misal : Yamko

		Merdeka, Maju Tak Gentar	nasional	rambe yamko, sajojo, Indonesia pusaka
Seni Tari	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa memiliki kemampuan menyebutkan gerakan dasar tari daerah. 2. Siswa memiliki kemampuan mengenal dan menyebutkan macam-macam dolanan bocah serta menyanyikan lagu dolanan bocah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperkenalkan gerakan dasar tarian daerah, menirukan gerakan dasar tarian daerah, mempraktekan secara mandiri. Misal tari krida di ponggo 2. Mengenal dan mempraktekan permainan tradisional dolanan bocah. Misalnya egrang, bakiak, bentik, gasingan, gobak sodor, engklek, koprak, lompat tali, dingklik oglak aglik, Tarik tambang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menyajikan 1 tarian daerah secara keseluruhan/ utuh. 2. Dapat menampilkan permainan tradisional dolanan bocah secara urut dan utuh 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tarian-tarian daerah secara utuh dengan mengembangkan kreatifitas. Misalnya tari krida di ponggo, tari janur kuning, tari janggrung sukowati 2. Menampilkan permainan tradisional dolanan bocah dengan diiringi lagu/ irama. Misalnya jamuran diiringi irama jamuran, cublak suweng diiringi lagu cublak suweng, padang bulan diiringi irama padang bulan, sluku-sluku bathok diiringi irama sluku-sluku bathok, gundul-gundul pacul diiringi irama gundul-gundul pacul.

(Sumber: Dokumen Lampiran Perbup Sragen tentang Muatan Lokal)

SIMPULAN

Beberapa simpulan yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut. *Pertama*, pengembangan kurikulum muatan lokal yang dilakukan di Kabupaten Sragen merupakan sebuah upaya positif dalam konteks implementasi pendidikan berkarakter Pancasila. Melalui pengembangan kurikulum tersebut, siswa mulai dikenalkan dengan keragaman agama dan kepercayaan, dikembangkan sikap toleransi dan saling menghargai.

Kedua, kurikulum muatan lokal di Kabupaten Sragen dipayungi oleh Peraturan Bupati yang mengamanatkan bahwa setiap SD Negeri Pembina di tiap-tiap kecamatan wajib mengembangkan materi muatan lokal yang sesuai dengan karakteristik

daerahnya masing-masing. Artinya, sekolah diberikan kebebasan yang seluas-luasnya untuk mengembangkan potensi lokal di setiap wilayahnya.

Ketiga, kurikulum ini juga membuka peluang bagi masuknya Dunia Usaha dan Dunia Industri di sekitar sekolah untuk dapat berpartisipasi aktif dalam mengembangkan materi dan bahkan memberikan bantuan berupa tenaga pengajar profesional serta dana CSR mereka. Dengan demikian, peran serta masyarakat masih sangat dimungkinkan untuk terlibat bersama-sama dalam rangka menyiapkan generasi emas Indonesia.

Keempat, dalam tahap awal penerapan kurikulum ini diberlakukan di 20 SD Negeri Pembina yang terdapat di masing-masing Kecamatan di Kabupaten Sragen. Namun, bila hasil evaluasinya nanti cukup bagus, maka tidak menutup kemungkinan akan diterapkan di seluruh SD Negeri di Kabupaten Sragen.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarini, L. (2019). *Pentingnya Penerapan Muatan Lokal pada Sekolah Dasar di Abad 21 - Suara Merdeka*. <https://www.suaramerdeka.com/opini/pr-04116950/pentingnya-penerapan-muatan-lokal-pada-sekolah-dasar-di-abad-21?page=all>
- Aziz, S. A., & Widigdo, M. S. A. (2020). Konsep Revolusi Mental Presiden Joko Widodo dalam Perspektif Pendidikan Karakter Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*. [https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11\(1\).32-49](https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11(1).32-49)
- Febriyanto, A., Riawanti, S., & Gunawan, B. (2018). Mitos Rambut Gimbal: Identitas Budaya dan Komodifikasi di Dataran Tinggi Dieng. *Umbara*. <https://doi.org/10.24198/umbara.v2i1.15670>
- Hayat (Universitas Islam Malang). (2013). Pendidikan Islam dalam Konsep Prophetic Intelligence. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Herdiansyah, H. (2012). Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial. In *Jakarta: Salemba Humanika* (3rd ed.). Salemba Humanika.
- Huberman, M. B. M. dan A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. UI Press.
- Jalan, Y., Km, P., & Pos, K. (2017). "Sendratari Rara Jonggrang ." *Panggung*. Permendikbud No. 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013, (2014).
- Moleong, Lexy, J. (1995). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi. (2018). Konsep Kurikulum Pendidikan Keluarga Dalam Surah Al-Luqman. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*.
- Panglipur, S. B., & Amijaya, S. Y. (2019). Development of Informal Sector in Tamansari Heritage Area Yogyakarta. *SMART: Seminar on Architecture Research and Technology* 3.
- Putri, L. I. (2017). Reduksi Kemiskinan Melalui Sociopreneurship. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*.
- Rahmat, M. (2010). "Proses Pendidikan Insan Kamil." *Alqalam IAIN Sultan Maulana Hasanudin Banten (Terakreditasi Dikti)*.
- Rizali, N. (2014). *Nafas Islami dalam Batik Nusantara* (B. Sudardi (ed.); Kedua). UNS PRESS.
- Sekjen Kemendikbud. (2021). *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan » Republik Indonesia*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/04/kemdikbud-ajukan-revisi-pp-nomor-57-tahun-2021>
- Sukirman. (2012). Makna Motif Mirong Bangsal Witana Dan Bangsal Manguntur Tangkil Keraton Yogyakarta. *Dinamika Kerajinan Dan Batik*.
- Suparlan, P. (2014). Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural. *Antropologi Indonesia*. <https://doi.org/10.7454/ai.v0i69.3448>
- Susanto, E. (2007). Multikulturalisme Pendidikan Agama Islam (Telaah atas Pemikiran

Nurcholish Madjid). *Tadrîs*.

Taylor, S. J., & Bogdan, R. (1998). *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource (3rd ed.)*. John Wiley & Sons Inc.